

PERAN GURU SEBAGAI DA'I (Studi Teoritis Pemikiran Da'wah)

Hermansyah¹

¹Progam Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia

Email: mansyahad@gmail.com

Abstrak: Fenomena kenakalan remaja menunjukkan pendidikan di sekolah perlu adanya gerakan da'wah. Guru bukan hanya sekedar mengajar tapi juga menjadi da'i, demikian juga anak didik bukan sekedar murid tapi juga sebagai mad'u. Hal ini menunjukkan adanya peran guru sebagai da'i. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran dan pendapat para pakar dalam bidang da'wah dan pendidikan bagaimana peran guru sebagai da'i dalam gerakan da'wah di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dan pembahasan peran guru sebagai da'i mencakup dua hal yang tak terpisahkan, yakni bagaimana peran guru sebagai da'i dan bagaimana pelaksanaan da'wah di sekolah. Hasil penelitian didapatkan bahwa peran guru sebagai da'i ditentukan dengan adanya guru yang bertindak sebagai pendidik dan pembimbing peserta didik agar mendapat kesuksesan dunia dan akhirat, guru sebagai contoh teladan, sebagai orang yang memahami keadaan jiwa peserta didik, sebagai penyaji materi da'wah di sekolah, sebagai penyedia media da'wah di sekolah, sebagai pengguna metode da'wah di sekolah, dan guru sebagai pengamat efek da'wah di sekolah. Pelaksanaan da'wah di sekolah diawali dengan menjadikan sekolah sebagai medan da'wah. Kemudian adanya manajemen da'wah, adanya komunikasi antara guru dengan peserta didik yang mengandung nilai-nilai da'wah, dan adanya gerakan amar ma'ruf nahi mungkar di sekolah.

Kata Kunci: Da'wah, Guru, Da'i, Anak Didik dan Mad'u

Abstract: The phenomenon of juvenile delinquency shows that education in schools needs a da'wah movement. Teachers are not just teaching but also being da'i, so students are not just students but also mad'u. This shows the role of the teacher as a da'i. This research aims to find out the thoughts and opinions of experts in the field of da'wah and education regarding the role of teachers as da'i in the da'wah movement in schools. This research uses the library research method and discusses the role of teachers as da'i covering two inseparable things, namely the role of teachers as da'i and how da'wah is implemented in schools. The research results showed that the role of the teacher as a preacher is determined by the teacher acting as an educator and guide for students so that they can achieve success in this world and the hereafter, the teacher as a role model, as a person who understands the mental state of students, as a presenter of preaching material in schools, as providers of da'wah media in schools, as users of da'wah methods in schools, and teachers as observers of the effects of da'wah in schools. The implementation of da'wah in schools begins with making schools a field of da'wah. Then there is da'wah management, there is communication between teachers and students which contains da'wah values, and there is an amar ma'ruf nahi mungkar movement in schools.

Keywords: Da'wah, Teachers, Da'i, Students and Mad'u

A. PENDAHULUAN

Dalam proses pendidikan di sekolah terdapat peserta didik yang kurang berhasil dalam menempuh pendidikan, bahkan terdapat anak didik yang kurang bermoral dan terpengaruh dengan segala bentuk kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan dunia pendidikan selama ini terdapat berbagai permasalahan. Di antaranya adalah permasalahan yang terkait dengan rendahnya moral dan budi pekerti peserta didik.

Menurut buku *Profil Anak Indonesia 2019* yang diterbitkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak berkerjasama dengan Badan Pusat Statistik, selama kurun waktu 2017-2018, separuh lebih penyelesaian Anak yang Berkonflik dengan Hukum (ABH) ditempuh melalui proses pengalihan penyelesaian perkara anak dari proses peradilan anak ke proses di luar peradilan pidana (diversi) dan didominasi oleh proses diversi anak kembali ke orangtua dan ada juga penyelesaian ABH berakhir dengan putusan pidana penjara (Windiarso, 2019).

Data di atas menunjukkan dengan jelas bahwa secara umum kenakalan remaja sesuatu yang harus diakui dan mereka sebagian besar adalah anak didik yang sedang menempuh pendidikan di berbagai sekolah. Padahal mereka adalah generasi umat yang harus mendapat pembinaan yang sungguh-sungguh, karena kelak mereka lah yang akan meneruskan tongkat estafet dalam mengurus kehidupan ini sesuai dengan ajaran Islam.

Salah satu unsur penting yang berkaitan dengan permasalahan anak didik di atas adalah guru. Hal itu karena guru lah orang yang paling bertanggung jawab dalam membina anak didik. Guru lah yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar. Guru lah yang mengajar, mendidik dan membimbing murid atau siswanya di sekolah-sekolah, baik sekolah negeri maupun swasta.

Danim (2003) menyebutkan gejala anomali di kalangan pelajar sering dilabelkan masyarakat sebagai kesalahan guru. Bahkan para analis pendidikan pun cenderung berkesimpulan bahwa perilaku kekerasan dan kejahatan di masyarakat, termasuk yang dilakukan oleh anak didik merupakan representasi dari kegagalan moral oleh para guru, termasuk kegagalan pendidikan agama.

Oleh karena itu, diperlukan seorang guru yang bukan hanya sekedar melakukan tugasnya mengajar tetapi juga dengan sungguh-sungguh mendidik dan membimbing peserta didik agar mejadi anak yang shaleh, pintar, cerdas berilmu, dan berakhlak mulia. Untuk itu seorang guru harus dapat merangkap sebagai da'i, karena hanya guru sebagai

da'i lah yang mempunyai tugas dan tanggung jawab seperti itu. Hanya guru sebagai da'i lah yang berusaha mengajak peserta didik untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat.

Darajat (1975) mengatakan bahwa seorang guru dapat menjadi pelaku da'wah terhadap muridnya. Demikian juga Ahmadi (1986) mengungkapkan guru agama sebagai seorang da'i. Oleh karena itu sekolah dapat menjadi lingkungan da'wah atau medan da'wah. Akan tetapi guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai da'i tidak dapat bekerja sebaik mungkin jika tidak didukung oleh seluruh sistem pendidikan yang ada di sekolah, termasuk seluruh komponen yang terlibat di dalamnya. Di antaranya yang terpenting adalah dukungan kepala sekolah, pegawai dan para guru dari seluruh bidang studi yang ada.

Berangkat dari uraian di atas, diperlukan sebuah penelitian dan pengkajian tentang bagaimana seharusnya seorang guru dalam mengajar, mendidik dan membina anak didiknya bukan hanya sebagai guru semata tetapi juga sebagai da'i. Penelitian ini bersifat teoritis yakni mengkaji dan menganalisis bagaimana pemikiran para ahli dalam bidang da'wah dan pendidikan tentang peran guru sebagai da'i dalam pelaksanaan da'wah di sekolah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran dan pendapat para pakar dalam bidang da'wah dan pendidikan bagaimana peran guru sebagai da'i dalam gerakan da'wah di sekolah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Library Research*. Metode penelitian ini adalah meneliti berbagai bacaan yang dapat dijadikan data untuk mengetahui pemikiran para ahli di bidang da'wah dan pendidikan bagaimana peran guru sebagai da'i dengan data terdiri dari data primer dan data sekunder.

Setelah data yang diperoleh dari berbagai sumber rujukan baik primer maupun sekunder, kemudian diolah dan dianalisis sehingga membentuk sebuah kerangka teoritis yang menggambarkan peran guru sebagai da'i. Kerangka tersebut kemudian diperkaya dengan menuangkan beberapa ide dan solusi dari penulis agar peran guru sebagai da'i menjadi semakin jelas sehingga dapat menjadi pedoman bagi guru dalam mendidik anak didiknya di sekolah-sekolah, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran guru sebagai da'i berkaitan erat dengan pelaksanaan da'wah di sekolah. Guru tidak akan menjadi da'i jika tidak ada pelaksanaan da'wah di sekolah sebaliknya tidak ada pelaksanaan da'wah di sekolah jika tidak ada da'i. Membahas peran guru sebagai da'i tentu dengan sendirinya membahas pelaksanaan da'wah di sekolah. Hal itu karena peran guru sebagai da'i bagian dari pelaksanaan da'wah di sekolah.

1. Peran Guru sebagai Da'i

Peran guru sebagai da'i sangat menentukan pelaksanaan da'wah di sekolah. Besar kecilnya gerakan da'wah di sekolah tergantung seberapa besar peran guru sebagai da'i di lembaga lembaga pendidikan. Peran guru sebagai da'i di sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Guru sebagai pendidik dan pembimbing peserta didik

Daradjat (1975) mengungkapkan bahwa seorang guru dapat menjadi pelaku da'wah terhadap muridnya. Setiap orang dapat menjadi pelaku da'wah dalam bidangnya masing-masing. Ahmadi (1986) juga menyatakan bahwa guru agama sebagai da'i.

Pernyataan Daradjat dan Ahmadi menunjukkan bahwa seorang guru dapat menjadi seorang da'i, dan sebagai da'i mempunyai tugas dan tanggung jawab mendidik, membina dan membimbing peserta didik agar mendapat kesuksesan dunia dan akhirat. Guru sebagai da'i mempunyai tugas dan tanggung jawab besar dan mulia dalam pandangan Islam.

Sani dan Kadri (2016) mengungkapkan konsep pendidik dalam Islam, harus mempunyai tanggung jawab besar dalam mengajar, membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendidik juga harus membantu peserta didik untuk menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.

b. Guru sebagai contoh teladan

Seorang guru dalam mendidik peserta didik harus menjadi suri tauladan bagi peserta didik dan lingkungannya. Budiman (2001) mengungkapkan keteladanan (paternalistik) dalam ilmu pendidikan sering difahami sebagai salah satu media pendidikan yang amat besar pengaruhnya terhadap perilaku subyek didik. Budaiwi (2002) juga mengatakan setiap anak yang menjalani proses pendidikan memerlukan keteladanan yang baik dan panutan yang shaleh.

Dalam ilmu da'wah memberi keteladanan dengan sikap, sifat, kepribadian dan perbuatan yang dapat mengantarkan peserta didik kepada kebaikan disebut dengan

da'wah bil hal. Amin (2013) menjelaskan *da'wah bil hal* adalah da'wah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan.

Faizah dan Effendi (2015) mengungkapkan bahwa kepribadian yang baik sangat menentukan keberhasilan da'wah, karena pada hakekatnya berda'wah tidak hanya menyampaikan teori tetapi juga harus memberikan teladan bagi umat yang diseru. Keteladanan jauh lebih besar pengaruhnya dari pada kata-kata.

Daradjat (1975) menyatakan bahwa kepribadian merupakan faktor terpenting bagi seorang guru. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik. Hamalik (2006) mengungkapkan karena tuntutan tugasnya maka setiap guru harus memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi.

c. Guru sebagai “psikolog” yang memahami jiwa peserta didik

Agar pesan-pesan da'wah dapat tersampaikan dengan baik, maka seorang guru harus memperhatikan keadaan jiwa, mental, sifat dan perilaku peserta didik yang dipengaruhi latar belakang keluarga, kondisi masyarakat dan lingkungannya, serta perbedaan umur dan jenjang pendidikan. Seorang guru dalam peran ini seperti psikolog, walau bukan psikolog yang sebenarnya. Memahami jiwa dan perasaan peserta didik sangat berguna untuk membuka hati dan untuk memilih materi dan metode yang tepat dalam berda'wah.

Guru sebagai da'i harus memahami sifat, kepribadian, perasaan dan perkembangan jiwa peserta didik yang bermacam-macam. Fawwas (2003) mengatakan bahwa manusia memiliki berbagai perasaan yang berbeda yang harus diperhatikan. Dengan memperhatikan perbedaan itu maka mereka akan lebih mudah untuk menerima da'wah dan seorang da'i akan mendapat kesuksesan dalam berda'wah. Lebih lanjut, Fawwaz (2003) juga mengatakan masing-masing mereka diperlakukan dengan cara yang sesuai dengan keadaan dirinya dan kedudukannya, sehingga da'wah lebih bisa diterima dan didengarkan.

Ahmadi (1986) mengatakan guru harus dapat memahami isi jiwa, sifat mental, minat dan kebutuhan setiap muridnya agar dia dapat memberikan bimbingan dan pelajaran sebaik-baiknya dan seefektif mungkin serta yang sesuai dengan sifat-sifat individual setiap anak. Hal yang sama dikatakan Hamalik (2006) bahwa seorang guru perlu mengenal sifat-sifat kepribadian murid agar mudah mengadakan pendekatan pribadi dengan mereka. Dengan demikian, hubungan pribadi menjadi lebih dekat dan akan mendorong pengajaran lebih efektif.

d. Guru sebagai penyaji materi da'wah di sekolah

Materi da'wah termasuk komponen da'wah. Dalam materi da'wah terkandung pesan-pesan da'wah yang disampaikan seorang guru kepada anak didiknya. Materi

da'wah adalah ilmu, baik ilmu yang bersifat teoritis maupun ilmu yang bersifat praktis atau hal-hal yang mengandung nilai-nilai da'wah.

Materi da'wah di sekolah sangat tergantung pada seorang guru. Jika guru sebagai da'i maka apapun materi pelajaran yang disampaikan kepada anak didik, bahkan kepribadian dan prilakunya akan menjadi materi da'wah. Bahkan mata pelajaran yang sangat umum dan pasti seperti matematika akan mengandung nilai-nilai da'wah. Akan tetapi jika seorang guru tidak mempunyai potensi sebagai da'i maka terkadang materi pelajaran agama yang disampaikan pun tidak begitu berpengaruh kepada anak didiknya.

e. Guru sebagai penyedia media da'wah di sekolah

Sadiman, dkk (1996) mengatakan bahwa media menurut batasannya adalah perangkat lunak yang berisikan pesan (atau informasi) pendidikan yang lazimnya disajikan dengan menggunakan peralatan. Aziz (2015) mengutarakan media da'wah adalah alat yang menjadi perantara penyampaian pesan da'wah kepada mitra da'wah.

Media da'wah berfungsi sebagai alat atau perantara antara da'i dan mad'u. Tanpa media, da'wah tidak bisa disalurkan. Menurut Syukir (1983) media da'wah dapat berupa barang atau alat, orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya. Media da'wah dalam ilmu da'wah disebut juga dengan *wasilah* da'wah. Fawwaz (2003) mengutip Syaikh Muhammad Shalih al-Utsaimin berkata bahwa *wasilah* adalah berbagai jalan, yang dengannya seorang da'i dapat menyampaikan da'wahnya. Fawwaz (2003) sendiri mengatakan *wasilah* da'wah adalah sesuatu yang digunakan oleh seorang da'i sehingga ia dapat menyampaikan da'wahnya, dan dengannya ia dapat meraih tujuan yang diharapkan dalam berda'wah, yaitu membimbing manusia ke jalan yang lurus.

Guru sebagai da'i harus dapat menyediakan dan memanfaatkan berbagai media da'wah yang ada di sekolah agar pesan-pesan da'wah kepada peserta didik bisa tersalurkan dengan baik. Sebagaimana dikatakan Daradjat (1975) hendaklah segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik guru-guru, buku-buku, peraturan-peraturan, dan alat-alat) dapat membawa anak-anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, moral yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga anak-anak itu dapat merasa lega dan tenang dalam pertumbuhannya dan jiwanya tidak goncang. Kegoncangan jiwa dapat menyebabkannya mudah terpengaruh oleh tingkah laku yang kurang baik.

Mengikuti perkembangan zaman yang melaju dengan cepat, maka media da'wah sudah semakin canggih seperti media elektronik dan media online. Amin (2008) mengatakan bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa media elektronik merupakan media yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada khalayak penerima da'wah.

Dengan munculnya media online berbagai alat teknologi komunikasi dan informasi menyediakan fasilitas yang memungkinkan pengguna menggunakan jaringan internet. Berbagai aplikasi jejaring sosial yang terdapat dalam media online, seperti facebook, WA, instagram, twitter dan sebagainya bisa digunakan seorang sebagai media da'wah.

Akan tetapi penggunaan berbagai media online tersebut harus terkontrol dengan baik dan harus diawasi seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan sekolah dan juga

orang tua di rumah. Jika tidak, dikhawatirkan jangankan menjadi media da'wah tetapi justru menjadi media yang merusak pelaksanaan da'wah di sekolah

f. Guru sebagai pengguna metode Dda'wah di sekolah

Munir (2009) menjelaskan bahwa metode da'wah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Guru sebagai da'i dalam melaksanakan da'wah di sekolah harus menyesuaikan antara metode da'wah dengan materi dan sasaran da'wah. Jika pemilihan metode yang tidak tepat maka materi da'wah tidak terhidang dan tidak tersampaikan dengan baik, maka hasil yang diharapkan pun kurang memadai.

Metode da'wah juga harus mempertimbangkan keadaan jiwa peserta didik. Tidak semua peserta didik cocok dan mudah memahami pesan-pesan da'wah dengan metode tertentu. Oleh karena itu guru sebagai da'i harus benar-benar memahami hal ini dan mengambil langkah tepat dan benar dalam memilih metode agar hasil yang diharapkan dari gerakan da'wah dapat terwujud dengan sempurna.

Metode da'wah tidak sama dengan metode mengajar, walau keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Metode mengajar bagian dari metode da'wah, artinya metode da'wah mencakup seluruh kegiatan yang mengandung nilai-nilai da'wah, di antaranya adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam mengajar.

Metode mengajar menurut Sudjana (2004) ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Menurut Daradjat (1975) metode mengajar suatu pengetahuan teknis yang tidak boleh diabaikan oleh setiap guru yang ingin sukses dalam tugasnya sebagai pendidik. Sedangkan metode da'wah adalah cara yang dipergunakan guru sebagai da'i dalam mengajak anak didiknya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, baik di dalam kelas, di luar kelas maupun lingkungan sekolah bahkan di dalam kehidupan masyarakat.

Metode da'wah harus lebih dapat membuka hati dan pikiran, menarik dan bisa mempengaruhi peserta didik agar dekat kepada ajaran Islam. Contohnya sebagaimana dikatakan Daradjat (1975) metode da'wah pengajaran agama harus mengikuti metode yang menarik minat. Agama lebih banyak menyentuh perasaan atau mental secara umum. Oleh karena itu penyajian pelajaran agama itu harus mengindahkan perasaan di samping memperhatikan pikiran.

g. Guru sebagai pengamat efek da'wah di sekolah

Dalam proses terjadinya gerakan da'wah di sekolah, tentu ada hasil yang diharapkan. Hasilnya bisa baik dan bisa juga tidak baik bahkan berdampak buruk. Hal itu disebut sebagai efek dari gerakan da'wah atau *umpan balik* dalam istilah ilmu komunikasi. Ilahi (2010) mengatakan efek da'wah adalah reaksi da'wah yang ditimbulkan oleh aksi da'wah. Sedangkannya Rousydi (1995) mengatakan, efek da'wah adalah hasil yang dapat dicapai dengan da'wah yang telah disampaikan. Efek da'wah bisa saja menunjukkan hasil dari pelaksanaan da'wah tetapi juga dapat menunjukkan kegagalan da'wah.

Aziz (2015) menyebutkan efek da'wah dapat dibagi menjadi efek kognitif, efek afektif dan efek behavioral. Efek kognitif ditandai dengan kenyataan bahwa setelah

menerima pesan da'wah, mitra da'wah akan menyerap isi da'wah tersebut melalui proses berfikir. Efek kognitif ini dapat terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dimengerti oleh mitra da'wah tentang isi pesan yang diterimanya.

Efek afektif merupakan pengaruh da'wah berupa perubahan sikap mitra da'wah setelah menerima pesan da'wah. Efek behavioral merupakan suatu bentuk efek da'wah yang berkenaan dengan pola tingkah laku mitra da'wah dalam merealisasikan pesan da'wah yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari (Al-Khatib, 1993). Seorang guru sebagai da'i harus bisa melihat hasil atau efek dari pelaksanaan da'wah yang dilakukan di sekolah. Jika hasil pelaksanaan da'wah tercapai sebagaimana diharapkan, misalnya peserta didik semakin shaleh, rajin shalat berjamaah, hormat pada guru, berakhlak dalam bergaul sesama teman, maka hasil tersebut harus ditingkatkan atau dipertahankan. Akan tetapi jika hasil yang diinginkan tidak tercapai maka harus guru sebagai da'i harus introspeksi diri dan berusaha lebih sungguh-sungguh lagi.

2. Pelaksanaan Da'wah di Sekolah

Dalam mengelola pelaksanaan da'wah di sekolah maka seorang guru pertama sekali harus memahami bahwa sekolah adalah lingkungan da'wah atau medan da'wah. Setelah itu meksanakan manajemen da'wah di sekolah, mengkondisikan komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik, dan meksanakan amar ma'ruf nahi mungkar. Untuk lebih jelaskan akan dibahas di bawah ini:

a. Sekolah sebagai medan da'wah

Gerakan da'wah ada di mana-mana. Di mana ada orang yang merasa dan mempunyai kemampuan sebagai da'i dan dimana ada orang yang harus di da'wahkan serta tahu materi da'wah apa yang dibutuhkan, maka di situ pula terjadi gerakan da'wah. Jadi, da'wah bisa terjadi di mana saja, kapan pun dan bagaimana pun. Da'wah tidak terbatas pada tempat tertentu. Sebagaimana dikatakan Al-Khatib (1993) bahwa da'wah tak dibatasi di lingkungan masjid saja.

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2003) sekolah merupakan salah satu lembaga masyarakat. Di dalamnya terdapat reaksi dan interaksi antar warganya. Warga sekolah tersebut adalah guru murid, tenaga administrasi serta petugas sekolah lainnya. Lembaga sekolah adalah termasuk tempat yang paling utama dalam gerakan da'wah. Hal itu karena sekolah mempunyai seluruh potensi, sumber daya, bahan dan sebagainya untuk dimanfaatkan dalam pelaksanaan da'wah. Guru dapat menjadi da'i, peserta didik menjadi mad'u atau sasaran da'wah, mata pelajaran menjadi materi da'wah, berbagai media pembelajaran menjadi media da'wah, metode mengajar bisa diolah menjadi metode da'wah dan sebagainya. Oleh karena itu maka sekolah merupakan medan da'wah. Bahkan medan da'wah yang sangat penting karena terdapat generasi umat yang sedang belajar menuntut ilmu. Sebagai medan da'wah maka guru sebagai da'i harus melakukan gerakan da'wah di sekolah.

b. Manajemen da'wah di sekolah

Shaleh (1977) mengatakan manajemen da'wah adalah proses perencanaan, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan pelaksana da'wah dalam

kelompok-kelompok tugas, kemudian menggerakkan ke arah tujuan da'wah. Manajemen da'wah sangat penting karena, sebagaimana dikatakan Munir (2015) dan Ilaihi (2010) bahwa jika aktivitas da'wah dilaksanakan dengan prinsip-prinsip manajemen, maka citra profesional dalam da'wah akan terwujud dalam kehidupan masyarakat.

Dalam pelaksanaan da'wah di sekolah proses manajemen da'wah sangat menentukan keberhasilan da'wah. Memahami pengertian manajemen da'wah yang diutarakan Rosyad Shaleh di atas, maka proses manajemen da'wah di sekolah yang harus diterapkan dalam pelaksanaan da'wah di sekolah adalah perencanaan da'wah, menentukan pelaku da'wah di sekolah dan tugas-tugasnya, proses da'wah dan tujuan da'wah di sekolah. Di samping itu perlu juga adanya evaluasi da'wah untuk mengukur berhasil tidaknya da'wah di sekolah.

c. Komunikasi antara guru dan peserta didik

Faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan da'wah di sekolah adalah komunikasi. Komunikasi menurut Harun dan Ardianto (2011) adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem, lambang-lambang, tanda-tanda dan tingkah laku. Komunikasi terjadi karena adanya interaksi antara guru sebagai da'i dan peserta didik sebagai mad'u. Interaksi dan komunikasi terjadi di dalam kelas, di luar kelas, di lingkungan sekolah atau pun di dalam masyarakat. Sani dan Kadri (2016) mengatakan bahwa komunikasi yang baik sangat menentukan pendidikan anak.

Bentuk komunikasi yang terjadi antara guru dan murid terutama adalah komunikasi *interpersonal*. Mulyana (2005) mendefinisikan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Muttaqin (2018) mengungkapkan dalam berkomunikasi perlu melakukan pendekatan persuasif dan kedekatan emosional dengan meningkatkan keahlian berkomunikasi dan berda'wah pada lingkungan pendidikan.

Komunikasi antara guru dengan anak didik adalah komunikasi yang efektif, sehingga proses belajar mengajar berlangsung baik dan lancar. Normina (2017) mengatakan bahwa pengajar adalah pihak yang paling bertanggungjawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, sehingga sebagai pengajar dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif. Sedangkan Wisman (2017) mengatakan berhasil tidaknya informasi yang disampaikan kepada para peserta didik sangat ditentukan oleh keefektifan komunikasi. Muttaqin (2018) menambahkan komunikasi efektif ini dapat diupayakan dengan adanya komunikasi timbal balik dan saling menghargai antara komunikator dan komunikan. Pesan yang disampaikan harus jelas, mudah dicerna dan gampang dipahami. Dalam menyampaikan pesan harus memperhatikan etika dan norma dan menggunakan cara yang mudah diterima.

Materi pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik yang mengandung nilai-nilai da'wah jika disampaikan menggunakan komunikasi yang efektif dan mengandung nilai-nilai akhaq yang mulia akan mudah membekas di hati dan gampang

dicerna pikiran. Maka sungguh akan berpengaruh pada hasil pelaksanaan da'wah di sekolah.

d. Amar ma'ruf nahi mungkar

Salah satu bentuk pelaksanaan da'wah di sekolah adalah gerakan amar ma'ruf nahi mungkar. Amar ma'ruf nahi mungkar merupakan faktor yang sangat penting dalam gerakan da'wah. Bahkan makna da'wah itu sendiri dihubungkan dengan amar ma'ruf nahi mungkar. Seperti dijelaskan Mahfuz (1936) bahwa da'wah adalah mengajak manusia untuk berbuat kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Aziz (2015) mengungkapkan bahwa ada beberapa istilah yang semakna dengan da'wah di antaranya adalah amar ma'ruf nahi mungkar.

Lebih lanjut, Aziz (2015) mengutarakan bahwa amar ma'ruf nahi mungkar merupakan kewajiban bagi setiap muslim sekaligus sebagai identitas orang mukmin. Sementara menurut Taimiyah (2005) beramar ma'ruf tidak diwajibkan atas setiap individu, bukan fardhu ain tetapi hukumnya adalah fardhu kifayah. Artinya hanya diwajibkan bagi orang yang mampu melakukannya. Terlepas dari perbedaan pandangan ini, seorang guru sebagai da'i mempunyai kemampuan mengajak anak-anak didiknya untuk mengerjakan kebaikan dan juga punya kekuatan untuk mencegah atau melarang setiap anak didiknya berbuat dosa, kemaksiatan dan kemungkaran.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini mencakup dua hal. *Pertama*, peran guru sebagai da'i dan *kedua*, pelaksanaan da'wah di sekolah. Peran guru sebagai da'i mengharuskan adanya pelaksanaan da'wah di sekolah. Oleh karena itu peran guru sebagai da'i tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan da'wah di sekolah dan keduanya saling menyatu dan terpadu.

Kesimpulan pertama, untuk mewujudkan peran guru sebagai da'i, maka seorang guru harus berperan sebagai pendidik dan pembimbing peserta agar menjadi anak yang shaleh, bertaqwa, bermoral, pinter, cerdas, dan berilmu. Guru juga sebagai contoh teladan bagi peserta didik dan lingkungan sekolah. Keteladanan guru memberikan nilai da'wah tersendiri yang disebut dengan da'wah *bil hal* atau da'wah dengan perbuatan, kepribadian dan contoh teladan. Dalam proses pendidikan di sekolah guru sebagai da'i harus mampu melihat perkembangan jiwa dan mental peserta didik menurut latar belakang kehidupan keluarga dan masyarakat, juga berdasarkan umur dan jenjang pendidikan, sehingga dapat memilih metode dan materi da'wah yang cocok dan tepat dengan keadaan jiwa mereka.

Metode da'wah berkaitan erat dengan metode mengajar. Akan tetapi metode da'wah lebih luas karena melibatkan berbagai hal, seperti mendasari diri pada da'wah Nabi Muhammad Saw sebagai contoh teladan bagi umatnya, mengedepankan akhlaq yang mulia, membuka dan mengambil hati peserta didik, dan harus menyesuaikan metode da'wah dengan materi yang disampaikan dan keadaan peserta didik, khususnya keadaan jiwa mereka yang beraneka ragam.

Guru sebagai da'i juga harus berperan sebagai penyedia materi da'wah di sekolah. Materi da'wah pada prinsipnya apapun yang bernilai da'wah dalam gerakan da'wah di sekolah. Akan tetapi karena sekolah adalah tempat diadakannya proses pendidikan, maka materi da'wah terutama sekali berkaitan dengan pembelajaran di sekolah, yang mencakup berbagai mata pelajaran, baik mata pelajaran agama maupun umum. Kepribadian dan perbuatan guru juga bisa menjadi materi da'wah yang bersifat *bil-hal*.

Sebagai penyedia media da'wah di sekolah, guru sebagai da'i harus memilih media yang mudah digunakan untuk menyalurkan pesan-pesan da'wah. Media da'wah di sekolah, dalam berbagai bentuk dan jenisnya harus bisa dimanfaatkan untuk membina peserta didik. Peran guru sebagai da'i dalam hal ini sangat penting, karena jika berbagai media ini salah digunakan, apalagi media berbasis internet, justru menghambat dan menjadi penghalang gerakan da'wah di sekolah. Peran guru sebagai da'i juga terlihat sebagai pengamat dari efek atau umpan balik atau hasil dari da'wah yang dijalankan. Seberapa pun efek dan hasil yang diperoleh harus disyukuri. Dan kemudian menjadi bahan atau pertimbangan bagi seorang guru sebagai da'i untuk melaksanakan da'wah di masa yang akan datang.

Kesimpulan kedua, pelaksanaan da'wah di sekolah dimulai dengan memahami bahwa sekolah sebagai medan da'wah atau lapangan da'wah. Hal itu karena seluruh orang yang terlibat dalam pendidikan sekolah menghendaki agar peserta didik menjadi baik pinter dan berilmu, yang merupakan bagian dari tujuan da'wah. Sekolah sebagai medan da'wah mengharuskan adanya pengelolaan da'wah yang serius dan sungguh-sungguh yang disebut dengan manajemen da'wah.

Dalam manajemen da'wah di sekolah diperlukan adanya perencanaan da'wah, menentukan tugas dan tanggung jawab sebagai da'i, adanya proses da'wah di sekolah. Proses da'wah di sekolah terhubung erat dengan proses pembelajaran di sekolah, menetapkan tujuan da'wah, dan evaluasi terhadap seluruh kegiatan da'wah yang dilakukan di sekolah untuk mengetahui hasil dari da'wah yang dilakukan.

Pelaksanaan da'wah di sekolah juga sangat ditentukan bagaimana komunikasi yang terbangun antara guru dan peserta didik. Bentuk komunikasi yang terjadi antara guru dan murid terutama adalah komunikasi *interpersonal*. Seorang guru sebagai da'i dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara interpersonal dengan anak didik harus efektif dan mencerminkan nilai-nilai da'wah. Komunikasi yang terjadi antara guru dan anak didik dapat berlangsung di dalam kelas dan juga bisa terjadi di luar kelas.

Dalam pelaksanaan da'wah di sekolah komunikasi antara guru sebagai da'i dengan anak didik sebagai mad'u terjadi dalam bentuk komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal menggunakan kata-kata sebagai unsur utama. Dalam komunikasi verbal dapat dalam bentuk tulisan dan bisa juga dalam bentuk lisan berupa percakapan.

Interaksi dan komunikasi antara guru dan anak didik secara non verbal dalam pelaksanaan da'wah di sekolah terutama terjadi dalam bentuk bahasa tubuh. Dalam gerakan da'wah di sekolah bahasa tubuh dalam bentuk tingkah laku guru, kepribadian,

sifat, sikap, isyarat dan sebagainya, akan memberikan nilai-nilai da'wah yang kuat. Hal itu karena keteladanan adalah pesan da'wah yang lebih cepat mempengaruhi anak didik daripada kata-kata. Bahkan kata-kata jika tidak diikuti dengan keteladanan akan menghilangkan kewibawaan dan membuat da'wah menjadi pudar dan lemah.

Hal yang secara langsung berhubungan erat dengan pelaksanaan da'wah di sekolah adalah gerakan amar ma'ruf nahi mungkar. Amar ma'ruf nahi mungkar merupakan faktor yang sangat penting dalam gerakan da'wah. Seorang guru sebagai da'i mempunyai kemampuan mengajak anak-anak didiknya untuk mengerjakan kebaikan dan juga punya kekuatan untuk mencegah atau melarang setiap anak didiknya berbuat dosa, kemaksiatan dan kemungkaran.

Dalam menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran harus memperhatikan kemaslahatan dan tidak boleh menyuruh yang ma'ruf atau mencegah kemungkaran dengan kemungkaran, artinya dengan cara yang justru menimbulkan dosa dan kemungkaran yang baru. Hal ini harus menjadi perhatian guru sebagai da'i, agar gerakan da'wah di sekolah harus dilakukan dengan cara-cara yang baik sehingga tidak menimbulkan masalah yang justru menghambat da'wah itu sendiri.

Dalam gerakan da'wah di sekolah, mencegah kemungkaran bukan hanya sekedar mencegah dan melarang anak didik berbuat dosa dan maksiat, tetapi seorang guru sebagai da'i harus menyuruh setiap anak didik yang bersalah untuk segera bertobat dan tidak mengulangi lagi.

E. REFERENSI

- Ahmadi, A & Uhbiyati, N. (2003). Ilmu Pendidikan, cet. ke 2. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi, A. (1986). *Metodik Khusus Pendidikan Agama (MKPA)*. Bandung: Armico
- Al-Khatib, M. A. (1993). *Benturan Perguruan Tinggi-Syariat Islam*. Surabaya: Pustaka Progresif
- Amin, S. M. (2013). *Ilmu Dakwah*, cet. ke-2. Jakarta: Amzah
- Amin, S. M. (2008). *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah
- Aziz, M. A. (2015). *Ilmu Dakwah*, cet. ke-4. Jakarta: Kencana
- Budaiwi, A. A. (2002). *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, terj. M. Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani Pres.
- Budiman, M. N. (2001). *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Madani Press
- Danim, S. (2003). *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daradjat, Z. (1975). *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang
- Faizah dan Effendi, L. M. (2015). *Psikologi Dakwah*, Cet. Ke-2. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fawwaz bin Hulayyil bin Rabah al-Suhaimi, *Usus Minhaj Al-Salaf Fii Da'wah Ilallah*, (Saudi Arabia: Dar Ibnu al-Qayyim, 2003)
- Hamalik, O. (2006). *Proses Belajar Mengajar*, Cet.5. Jakarta: Bumi Aksara
- Harun, R & Ardianto, E. (2011). *Komunikasi Pembangunan: Perspektif Dominan, Kaji Ulang, dan Teori Kritis*. Jakarta: Rajawali Press

- Ilaihi, W. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Mahfuz, A. (1936). *Hidayat al Mursyidin*. Mesir: Maktabah Tarbiyah
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi: Satu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Munir, M. (2009). *Metode Dakwah*, cet. Ke-3. Jakarta: Kencana
- Muttaqin, I. (2018). Komunikasi dan Dakwah pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Hikmah*, 12(2), 295-305
- Normina. (2017). Interaksi Edukatif Dalam Komunikasi Pendidikan Islam. *Jurnal Ittihad*, 15, 62-72
- Rousydi, T. A. L. (1995). *Dasar-Dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*. Medan: Rimbow
- Sadiman, A. S. (1996). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, cet. ke-4. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara
- Shaleh, R. (1977). *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Syukir, A. (1983). *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas
- Taimiyah. I. (2005). *Majmu' al-Fatawa*, juz 20, Cet. Ke-3. Mesir: Darul Wafa'
- Windiarto, T. (2019). *Profil Anak Indonesia 2019*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Berkerja Sama dengan Badan Pusat Statistik.
- Wisman, Y. (2017). Komunikasi Efektif Dalam Pendidikan. *Jurnal Nomosleca*, 3(2), 646-654